

PRAKTIK BUNUH DIRI DITINJAU DARI PERSPEKTIF IMAN KRISTEN

Delci Mariana Loit¹
Melpiani Fainmarinat Nautu^{2)*}
Anderias Lende³
Yeheskiel Obehetan⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

Corresponding author^{)*}
melpihnautu@gmail.com

Article History

Submitted: September 05, 2025

Reviewed: September 10, 2025

Accepted: September 24, 2025

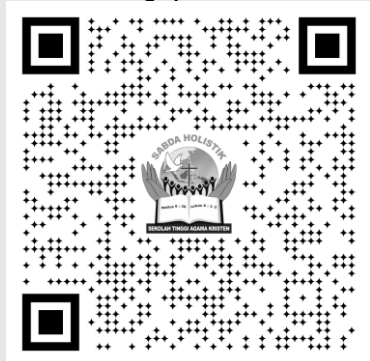
License:



Copyright:

©2025, Authors.

Scan this QR, Read Online



Abstrak. Bunuh diri telah menjadi masalah yang sangat serius dikalangan Anak muda Kasus bunuh diri dapat terjadi karena rusaknya kesehatan mental dalam diri seseorang. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tentang praktik bunuh diri ditinjau dari perspektif iman kristen. Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya praktik bunuh diri yang terjadi di kalangan anak muda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Pengertian iman kristen; 2). Fenomena bunuh diri 3). Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri; 4). Pandangan iman kristen tentang bunuh diri; 5). Bagaimana mencegah praktik bunuh diri dalam perspektif iman kristen. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi perspektif iman kristen untuk mencegah praktik bunuh diri dan dapat membantu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran kristen yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Bunuh diri, Iman, Kristen

Abstract. Suicide has become a very serious problem among young people. Suicide cases can occur due to damage to mental health in a person. This article aims to examine the practice of suicide from the perspective of Christian faith. This study was motivated by the rampant practice of suicide that occurs among young people. The method used in this study is a qualitative method with a library research approach from the results of this study indicate that 1). Understanding Christian faith; 2). The phenomenon of suicide 3). Factors that cause someone to commit suicide; 4). The view of Christian faith on suicide; 5). How to prevent suicide from the perspective of Christian faith. This study is expected to contribute to the perspective of Christian faith to prevent suicide and can help develop a deeper understanding of Christian teachings applied in everyday life.

Keywords: Suicide, christian, faith

PENDAHULUAN

Bunuh diri telah menjadi masalah yang sangat serius dikalangan Anak muda Kasus bunuh diri dapat terjadi karena rusaknya kesehatan mental dalam diri seseorang. Masalah ini tidak hanya berdampak bagi diri seseorang yang melakukan bunuh diri tetapi juga melibatkan keluarga dan orang lain.¹ Kasus ini dapat terjadi karena adanya faktor eksternal dan internal yang membuat seseorang tidak sanggup untuk menghadapi dan tidak mendapatkan jalan keluar dalam menangani masalah yang terjadi. Maka dalam hal ini banyak orang yang salah mengambil keputusan dengan cara bunuh diri untuk mengakhiri hidupnya sehingga banyak orang yang beranggapan bahwa dengan melakukan tindakan bunuh diri dapat menyelesaikan masalah yang ada.

Gulo Mulyani mengatakan bahwa tindakan bunuh diri ini adalah tindakan seseorang untuk dengan sengaja memilih kematian dari pada kehidupan.² Jika ditinjau dari perspektif iman kristen, khususnya perspektif iman kristen, praktik bunuh diri merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran kristen. Perspektif ini menekankan pentingnya pertobatan, penerimaan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta hidup sesuai dengan ajaran kristen. Dalam perspektif ini, hidup dianggap sebagai anugerah dari Tuhan yang harus dijaga dan dihormati. Kematian dianggap sebagai akhir dari kehidupan di dunia, tetapi bukan akhir dari kehidupan secara keseluruhan, karena ada kehidupan kekal yang menanti. Oleh karena itu, praktik bunuh diri dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran kristen dan dapat menghambat seseorang mencapai kehidupan kekal.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti adalah karya Thomas Aquinas Bunuh diri merupakan ketidakpercayaan manusia terhadap Allah dimana manusia lebih memilih mengakhiri hidupnya dengan mengambil keputusan bunuh diri. Hal ini dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran kristen tentang kasih, pengampunan, dan kehidupan. Juga menganggap bunuh diri sebagai tindakan yang tidak masuk akal, karena manusia tidak memiliki hak untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Hidup adalah anugerah dari Allah, dan hanya Allah yang berhak memutuskan waktu dan cara seseorang meninggal.³ Menurut Titania Modingge Secara umum, iman Kristen mengajarkan bahwa kehidupan merupakan karunia dari Tuhan. Sebagai manusia, kita memiliki tanggung jawab untuk menghargai dan merawat kehidupan yang telah Dia berikan kepada kita.⁴ Ketiga penelitian terdahulu hanya berfokus tentang bunuh diri merupakan ketidakpercayaan manusia terhadap Allah, kehidupan merupakan karunia dari Tuhan, dan bunuh diri dipandang sebagai pelanggaran berat karena bertentangan dengan kodrat Allah sebagai pencipta. Namun, penelitian ini akan mengkaji perspektif Iman Kristen dimana orang yang telah mengalami pertobatan sejati dalam hidupnya akan memiliki pandangan yang berbeda tentang hidup dan kematian. Mereka akan memahami bahwa hidup bukan hanya tentang keberadaan fisik, tetapi juga tentang keberadaan rohani yang lebih dalam.

Penelitian ini akan berfokus pada perspektif Iman kristen yang dapat mencegah praktik bunuh diri, dengan meninjau bagaimana orang yang telah mengalami pertobatan sejati untuk memahami tentang hidup, kematian, dan kehendak Tuhan. Orang yang telah mengalami pertobatan sejati dapat mengembangkan pandangan

¹ Rita Elviany Devi Wulandari, "Dampak kesehatan mental dan lonjakan kasus bunuh diri di era modern," *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2024): 51, <https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>.

² Mainyer For jaya Gulo dan Ardians Batawi, "Menanggapi Tindakan Bunuh Diri Dalam Etika Kristen : Sebuah Tindakan Yang Tidak Dibenarkan," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2024): 2.

³ Sylva Donna, "Keselamatan dari Orang Kristen yang Bunuh Diri" 1, no. 1 (2013): 53–64.

⁴ Titania Modingge et al., "Pandangan iman kristen mengenai bunuh diri," *Jurnal sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS* 1, no. 3 (2023): 161–70.

yang lebih positif tentang hidup dan kematian, serta bagaimana mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak melakukan tindakan bunuh diri.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi perspektif iman kristen untuk mencegah praktik bunuh diri dan dapat membantu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran kristen yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *library research* atau disebut juga penelitian kepustakaan.⁵ Penelitian ini disebut sebagai penelitian kepustakaan disebabkan data-data sekunder yang dibutuhkan dalam menyelesaikan hasil penelitian ini diperoleh dari perpustakaan baik dari sumber yang berupa buku, kamus, jurnal, dokumen, ensiklopedi, majalah dan lain sebagainya. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun langsung ke lapangan dalam pencarian sumber datanya sehingga riset ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian.⁶ Hal ini dapat membantu penulis untuk menyelesaikan hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Bunuh Diri

Fenomena bunuh diri merupakan peristiwa dalam masyarakat yang akhir-akhir ini banyak terjadi di kalangan kehidupan masyarakat. Mulai dari bunuh diri yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi sampai bunuh diri yang dilakukan secara terang-terangan, hingga bunuh diri yang ditayangkan di media sosial. Menurut WHO (World Health Organization), kurang lebih 800.000 orang setiap tahun mencoba melakukan bunuh diri⁷.

Bunuh diri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berasal dari kata dasar bunuh yaitu menghilangkan (menghabisi; mencabut) nyawa; mematikan. Jadi, dapat didefinisikan bahwa Bunuh diri adalah sebuah aksi untuk mengakhiri hidup diri sendiri, yang biasanya dikarenakan oleh depresi atau gangguan kejiwaan. Bunuh diri adalah peristiwa berakhirnya hidup secara sengaja dan akhirnya terjadi dalam masyarakat di berbagai negara. Percobaan bunuh diri juga adalah kejadian yang sering terjadi di seluruh dunia dan terkait dengan proses pengambilan keputusan: ketika seseorang menghadapi masalah, mereka memiliki dua pilihan: menyelesaikannya dengan cara positif atau negatif⁸. Bunuh diri dalam bahasa latin disebut dengan *suicide*, yang terdiri dari dua kata *sui* yang berarti diri sendiri dan *caedere* yang artinya untuk membunuh. Istilah *suicide* mencerminkan perbedaan antara pembunuhan terhadap diri sendiri dan pembunuhan terhadap orang lain⁹.

Bunuh diri sama halnya merusak gambar Tuhan yang ada dalam diri kita. Jika seseorang tidak peduli dan tidak takut dengan Tuhan, maka dia juga tidak peduli dengan tubuhnya sendiri, yang merupakan gambar-Nya Allah. Sebagian besar motif

⁵ Bariah Sarul, *Buku Ajar Konsep Dasar Penelitian* (Jambi: PT. Sonpedia publishing indonesia, 2024), 44.

⁶ Yeheskiel Obehatan, "Pentingnya Pemahaman Teologi Sistematis bagi Misionaris," *Views* 2, no. 3 (2024): 184–95.

⁷ Ayu Ariyana Mulyani dan Wahyu Eridiana, "Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri Di Gunungkidul," *Sosietas* 8, no. 2 (2019): 510, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14593>.

⁸ Luluk Mukharromah, "Dinamika Psikologis pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri (Tentament Suicide)," 2014, 14.

⁹ Nathalia Y. Johannes, *pendidikan kematian dalam kacamata iman Kristen* (makasar, 2024), 44.

bunuh diri ini berasal dari rasa egois yang berfokus pada hasil jangka pendek. Hal ini juga dilakukan karena ada orang yang dapat mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan konflik dalam dirinya karena mereka tidak ingin kehilangan harga diri atau merasa tidak berguna lagi untuk hidup. Jadi, ini tidak selaras dengan Firman Tuhan karena bunuh diri sama dengan merampas hak hidup seseorang dan menjadi tuan atas hidup dan matinya. Oleh karena itu, mengambil tindakan bunuh diri seolah-olah kita memiliki otoritas atas diri sendiri sesuai keinginan kita, sehingga keinginan yang tidak sesuai akhirnya merusak gambar Allah yang ada dalam diri kita¹⁰.

Ada dua faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri, Pertama: *Faktor Internal*, di antaranya sebagai berikut, 1) Faktor biologi, Mereka yang memiliki riwayat keluarga bunuh diri juga lebih mungkin menderita penyakit mental dan pernah mencoba bunuh diri atau dari mereka yang tidak memiliki keluarga yang tidak mempunyai riwayat bunuh diri juga kemungkinan besar melakukan tindakan bunuh diri; 2) Gangguan jiwa, Sekitar sembilan puluh persen kasus bunuh diri dikaitkan dengan gangguan jiwa. Di antara mereka, bunuh diri yang disebabkan oleh depresi atau episode depresi dari gangguan bipolar menyumbang setidaknya setengah dari semua kasus dan merupakan gangguan mental yang paling sering menyebabkan bunuh diri; 3) Karakteristik kepribadian, Sebuah penelitian menunjukkan bahwa mengontrol kesehatan, keramahan, keterbukaan, tanggung jawab, dan ekstroversi mengurangi kemungkinan bunuh diri menjadi 56,7%; 4) Faktor kognitif, Menurut penelitian, orang yang pernah mencoba bunuh diri memiliki tingkat ketakutan kognitif yang lebih tinggi daripada orang yang tidak pernah mencoba bunuh diri. Ketakutan kognitif termasuk kecenderungan untuk bertahan hidup dan ketidakmampuan untuk mengubah kebiasaan, konsep, dan sikap mereka setelah mereka mengembangkannya; 5) Faktor perilaku, Semakin kuat sikap seseorang terhadap perilaku bunuh diri, semakin besar keinginan untuk bunuh diri

Kedua: *Faktor Eksternal*, di antaranya sebagai berikut, 1) Pengalaman hidup yang negative, Model teori stress menunjukkan bahwa stres adalah salah satu penyebab munculnya keinginan untuk bunuh diri; 2) Faktor Keluarga, Faktor keluarga berdampak besar pada bunuh diri pertama-tama, pengalaman pelecehan masa kanak-kanak atau pengalaman yang terabaikan, stabilitas keluarga dan gaya pengasuhan keluarga juga dapat memengaruhi ide bunuh diri individu; 3) Faktor Sosial dan lingkungan, Penelitian menunjukkan bahwa internet dan forum sosial memiliki potensi besar dalam mempopulerkan dan intervensi pengetahuan tentang bunuh diri; 4) Faktor Kebudayaan, Suasana budaya yang kuat dapat memengaruhi ide bunuh diri dengan memengaruhi sikap individu terhadap bunuh diri.

Pengertian Iman Kristen

Iman kristen adalah dasar hidup setiap orang percaya yang dikerjakan di dalam hati oleh Roh Kudus, yang menghidupkan dan memandu semua kemampuan kita menuju satu tujuan yaitu selalu mengingat janji-janji Kristus dan percaya. Iman adalah pekerjaan jiwa denganya kita merasa pasti akan keberadaan dan kebenaran dari sesuatu yang tidak ada di depan kita, atau tidak tampak bagi indera manusia. Iman Kristen mengajarkan bahwa kehidupan adalah anugerah dari Tuhan, dan sebagai manusia, kita memiliki tanggung jawab untuk menghargai dan menjaga kehidupan yang diberikan-Nya.

¹⁰ Mayner For Jaya Gulo dan Ardians Batawi, "Menanggapi Tindakan Bunuh Diri Dalam Etika Kristen: Sebuah Tindakan Yang Tidak Dibenarkan," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2024): 42–51, <https://doi.org/10.69865/voxver.v3i1.54>.

Iman ialah kepercayaan seseorang kepada Allah sebagai pemilik kehidupannya. Iman tidak hanya ada, atau ada karena kerohanian kita yang baik. Meskipun demikian, iman kristen diberikan kepada orang-orang oleh Allah, sesuai dengan tujuan dan rencana Allah yang kudus dan mulia, dan dikombinasikan dengan kasih karunia dan belas kasihan Allah yang tidak dapat dipengaruhi oleh status agama mereka. Oleh karena itu, seseorang yang beriman memuliakan Allah dalam Yesus dalam kehidupan sehari-harinya melalui tindakan, perjuangan, dan pengabdian yang dia lakukan.

Dalam bahasa Ibrani, kata iman berasal dari kata "Emun", yang berarti kesetiaan, dan "Batakh", yang berarti percaya. Dalam bahasa Yunani, kata iman berasal dari kata "Pistis", yang berarti keyakinan, keyakinan, dan iman itu sendiri, dan "Pisteo", yang berarti percaya, meyakini, dan mengimani. Dalam bahasa Inggris, kata "Faith" yang berarti. kepercayaan, dan keyakinan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), iman berarti ketetapan hati, keteguhan hati, atau keyakinan, yang sering digunakan dalam konteks agama, seperti kepercayaan kepada Allah.

Iman dalam Perjanjian Lama berasal dari kata "aman" yang berarti "memegang teguh", seperti memegang teguh pada janji seseorang karena dianggap teguh atau kuat sehingga dapat dipercaya. jika Iman diterapkan kepada Tuhan Allah, kata "iman" berarti bahwa Allah harus dianggap sebagai Yang Kuat atau Yang Teguh. Selain itu, iman dalam Perjanjian Baru berarti: mengamini janji Allah bahwa Ia telah mendamaikan orang berdosa dengan diri-Nya sendiri di dalam Kristus Yesus dengan segenap hidupnya, sehingga keyakinan ini menguasai setiap kehidupan orang beriman¹¹.

Pandangan Iman Kristen Tentang Bunuh Diri

Pandangan iman kristen tentang bunuh diri merupakan komponen penting dari teologi dan etika Kristen. Sudut pandang ini didasarkan pada ajaran dan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Alkitab, tradisi Kristen, dan pemikiran teologis yang telah berkembang selama sejarah gereja. Bunuh diri melibatkan pertimbangan moral, psikologis, dan spiritual yang mendalam, membuatnya menjadi subjek yang sensitif dan rumit¹². Orang percaya tidak boleh membunuh diri atas alasan apa pun karena kematian dan kehidupan memiliki nilai yang sama. Orang yang hidup bertanggung jawab untuk menjalani hidup yang berkenan di hadapan Tuhan, dan kematian harus menjadi bagian dari kehidupan. Namun, orang percaya harus berusaha sebaik mungkin untuk menjalani hidup mereka sehingga tindakan mereka menjadi surat Kristus yang terbuka untuk orang lain. Ini pasti menunjukkan bahwa kita adalah milik Tuhan baik kita hidup maupun mati¹³.

Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tidak secara spesifik memberikan ulasan mengenai tindakan bunuh diri kecuali hanya dalam titah keenam dalam kitab Taurat yang berbunyi: "Jangan membunuh" (lih. Kel. 20:13, Ul. 5:17). Membunuh yang dimaksud adalah menghilangkan nyawa, baik nyawa orang lain maupun nyawa diri sendiri, karena semua itu adalah milik Allah, sehingga hanya Allah saja yang berhak untuk mengambil kembali milik-Nya yaitu nafas hidup yang diberikan kepada tubuh manusia.¹⁴

Akan tetapi, melihat hakikat tindakan bunuh diri tersebut adalah sebuah upaya sadar dan sengaja untuk mematikan (membunuh) diri sendiri, maka apabila dikaji

¹¹ Riniwati, "Iman Kristen dalam pergaulan lintas agama," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 22-23.

¹² Modingge et al., "Pandangan iman kristen mengenai bunuh diri."

¹³ Nathalia Y. Johannes, *pendidikan kematian dalam kacamata iman Kristen*.

¹⁴ Jimmi Pindan Pute et al., "Peran dan Pandangan Teologis Pendeta dalam Kasus Bunuh Diri" 8, no. 1 (2025): 127.

dari perspektif firman Tuhan sungguh telah melanggar dan bahkan telah menyangkal otoritas Allah atas kepemilikan seluruh eksistensi kehidupan manusia. Orang yang melakukan tindakan bunuh diri secara tegas telah menjadikan diri sebagai Tuan atas dirinya sendiri¹⁵.

Sikap Iman Kristen Terhadap Praktik Bunuh Diri

Sikap iman Kristen terhadap praktik bunuh diri sangat tegas menentang tindakan tersebut. Bunuh diri dianggap bertentangan dengan ajaran kasih, pengampunan, dan kehidupan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang Kristen. Alkitab mengatakan bahwa hidup adalah milik Allah sepenuhnya, hanya Allah yang memiliki otoritas untuk menentukan kapan dan bagaimana seseorang meninggal. Oleh karena itu, melakukan bunuh diri dianggap sebagai pelanggaran perintah Allah dan pelanggaran otoritas-Nya atas kehidupan. Pengikut Kristus diharapkan untuk hidup dengan harapan dan penuh kepercayaan kepada pemeliharaan Tuhan. Mereka juga harus menghindari melakukan hal-hal yang dapat mengganggu kehidupan yang baik yang diberikan Allah.

Dalam Alkitab, bunuh diri sangat menentang kehendak Allah atau mengambil hak kepemilikan Allah. Hukum taurat melarang pembunuhan dalam Alkitab. Ini adalah hukuman yang diberikan oleh Allah untuk membuat orang menghargai hidup dan menghargai nyawa orang lain dan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, perbuatan dosa yang melanggar hukum Tuhan adalah dengan sengaja menghilangkan nyawanya sendiri¹⁶. Oleh sebab itu dalam Alkitab, Allah menunjukkan bagaimana orang-orang memilih untuk tetap hidup meskipun mereka mengalami penderitaan yang tak henti-hentinya, ini berarti bahwa tidak ada satu pun orang yang dapat mengakhiri hidupnya kecuali Tuhan. Jadi, melakukan bunuh diri merupakan kekerasan terhadap perintah Allah¹⁷. Karena sebagai pengikut Kristus, harusnya setiap orang Kristen hidup dalam pengharapan dan kepercayaan yang penuh kepada pemeliharaan serta pertolongan Tuhan.

Mencegah Praktik Bunuh Diri Dalam Perspektif Iman Kristen

Menurut keyakinan Kristen, kehidupan dianggap sebagai karunia yang tak ternilai yang diberikan langsung oleh Allah dan tidak dapat diukur. Diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), setiap manusia memiliki nilai dan martabat yang tinggi. Akibatnya, bunuh diri secara sengaja bukan hanya masalah fisik atau sosial, tetapi juga masalah spiritual—hubungan antara manusia dan Penciptanya. Dalam situasi seperti ini, seseorang mungkin merasa hidupnya tidak lagi berguna, dicintai, atau tidak akan pernah berakhir. Kekristenan tidak mengabaikan fakta bahwa orang mengalami kesulitan. Kekristenan sebaliknya mengakui bahwa dunia penuh dengan kesulitan, kesedihan, dan penderitaan. Namun demikian, iman Kristen juga menawarkan pengharapan yang kuat dan abadi di dalam Yesus Kristus.

Pandangan iman kristen tentang bunuh diri dalam agama Kristen memiliki nilai yang sama dengan pembunuhan. Hanya Allah yang dapat menentukan berapa lama manusia hidup dan bagaimana mereka mati. Menurut Mazmur, "Masa kehidupan ada di tangan-Mu" (31:15). Tidak ada seorang pun yang diizinkan untuk mengambil alih wilayah atau kekuasaan Allah untuk mengakhiri hidupnya. pandangan iman kristen tentang bunuh diri dalam agama Kristen memiliki nilai yang sama dengan pembunuhan. Hal ini bertentangan dengan ayat Alkitab yang menyatakan bahwa

¹⁵ Dapot Nainggolan, "Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 23, <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.53>.

¹⁶ Gulo dan Batawi, "Menanggapi Tindakan Bunuh Diri Dalam Etika Kristen: Sebuah Tindakan Yang Tidak Dibenarkan."

¹⁷ Mainyer For jaya Gulo dan Ardians Batawi, "Menanggapi Tindakan Bunuh Diri Dalam Etika Kristen : Sebuah Tindakan Yang Tidak Dibenarkan."

"jangan membunuh" (Keluaran 20:13). Karena menolak kehidupan manusia yang diberikan oleh Allah kepadanya, pembunuhan diri sendiri adalah perbuatan dosa. Tidak ada satu pun yang dapat menentukan berapa lama manusia hidup dan mati. "Masa kehidupan ada di tangan-Mu", kata Mazmur 31:15. Tidak ada seorang pun yang diizinkan untuk mengambil alih wilayah atau kekuasaan Allah untuk mengakhiri hidupnya¹⁸. Karena Tuhan adalah sumber semua kehidupan di dunia ini. Dalam Kejadian 2:7, ada bukti kuat bahwa Allah adalah sumber kehidupan manusia¹⁹. Setiap orang Kristen tidak boleh melakukan bunuh diri karena sebagai pengikut Kristus, mereka harus hidup dalam pengharapan dan kepercayaan yang penuh kepada pemeliharaan dan pertolongan Tuhan. Ini karena bunuh diri bukan perbuatan yang dikehendaki Tuhan²⁰.

Dalam Mencegah Praktik Bunuh Diri adalah dengan melibatkan peran Gereja sebagai Komunitas tubuh Kristus karena Setiap anggota gereja harus selalu bersikap jujur, senantiasa mendukung, senantiasa menunjukkan kebijaksanaan, senantiasa melindungi satu sama lain, dan senantiasa menjadi saluran berkat bagi sesama dalam berbagai cara untuk memberikan wadah bagi pemuda dalam mengupayakan fenomena bunuh diri. Salah satu yang perlu dilakukan gereja sebagai upaya memberikan wadah ialah dengan merancang berbagai acara yang bersifat gathering dan sharing sehingga tiap anggota dapat mempraktikkan soft skill mendengarkan. Ketika soft skill tersebut telah terlatih maka tiap anggota akan menjadi lebih peka terhadap permasalahan pribadi antar anggotanya. Selain itu gereja perlu untuk menanamkan pemahaman mengenai pentingnya mendengarkan seseorang dengan tepat. Pemahaman tersebut dapat disisipkan melalui berita gereja, tema-tema dalam sarasehan dan persekutuan, dan melalui seminar-seminar yang memberikan pemahaman tentang mendengarkan secara tepat pada pemuda²¹. Dalam iman Kristen, hidup adalah kudus dan penuh makna. Pencegahan bunuh diri bukan hanya soal intervensi psikologis, tapi juga pemulihan spiritual dan relasi dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. Gereja, keluarga, dan komunitas iman memiliki peran penting dalam membawa terang dan harapan kepada mereka yang sedang dalam gelap.

Peran keluarga juga sangat penting untuk mencegah praktik bunuh diri. Ide bunuh diri dapat muncul pada individu karena kondisi psikologis yang secara bertahap memburuk, atau sebagai akibat dari dampak lingkungan. Dalam situasi seperti ini seorang anak membutuhkan dukungan sosial dari keluarga, teman, dan tetangga. Oleh karena itu, Hubungan sosial dan ikatan, yang baik dalam keluarga maupun sebuah komunitas, dapat membantu orang membangun ketahanan dan sumber dukungan dari berbagai pengalaman hidup.²²

Seiring terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, peran utama keluarga akan semakin diperkuat. Ini artinya peran keluarga dalam situasi ini tidak hanya akan berpusat pada anak, tetapi juga akan diperkuat dengan memperhatikan perkembangan psikologis anak, sosialisasi, pendidikan, dan kesadaran akan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Di dalam Situasi ini tidak hanya akan didasarkan pada anak, tetapi juga akan ditingkatkan kepada keluarga agar

¹⁸ Nova Berliana, "Landasan Teori ادبج," *Dasar-Dasar Ilmu Politik 2*, no. 2021 (2021): 18.

¹⁹ Samuel Ruddy Angkouw2 Simon1*), "Manna Rafflesia," *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu 7*, 2, no. PERINTISAN GEREJA SEBAGAI BAGIAN DARI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG (2021): 55.

²⁰ Simon1*).

²¹ © U K D W, "UPAYA PASTORAL DALAM MENCEGAH FENOMENA BUNUH DIRI: KAJIAN TERHADAP SERIAL 13 REASONS WHY Disusun Oleh: YOKHANAN KRISDA KARUNIA 01150038 SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WA," n.d.

²² Jurnal Pendidikan et al., "LOGOS" 12, no. 2 (2024): 146–62.

keluarga memperhatikan perkembangan psikologis anak, sosialisasi, pendidikan, dan kesadaran akan kebutuhan jasmani dan rohaninya.²³

KESIMPULAN

Bunuh diri merupakan masalah yang sangat serius dikalangan Anak muda. Ada faktor penyebab fenomena bunuh diri yaitu faktor eksternal dan faktor internal, yang membuat seseorang tidak sanggup untuk menghadapi dan tidak mendapatkan jalan keluar dalam menangani masalah yang terjadi. Maka dalam hal ini banyak orang yang salah mengambil keputusan dengan cara bunuh diri untuk mengakhiri hidupnya. Akan tetapi dalam pandangan iman Kristen, melakukan bunuh diri dianggap sebagai pelanggaran perintah Allah dan pelanggaran otoritas-Nya atas kehidupan.

Orang percaya tidak boleh membunuh diri atas alasan apapun karena kematian dan kehidupan memiliki nilai yang sama. Orang yang hidup bertanggung jawab untuk menjalani hidup yang berkenan di hadapan Tuhan, dan kematian harus menjadi bagian dari kehidupan. Namun, orang percaya harus berusaha sebaik mungkin untuk menjalani hidup mereka sehingga tindakan mereka menjadi surat Kristus yang terbuka untuk orang lain. Ini pasti menunjukkan bahwa kita adalah milik Tuhan baik kita hidup maupun mati.

Oleh karena itu dalam mencegah Praktik Bunuh diri, ada dua hal penting yang harus dilakukan yang *pertama*: Peran Gereja sebagai Komunitas Tubuh Kristus. ini sangat penting, untuk memberikan wadah bagi pemuda dalam mengupayakan fenomena bunuh diri. Yang *kedua*: kesehatan mental dan spritual. Kesehatan mental berkaitan dengan penerimaan dan keberanian individu dalam menghadapi pengalaman masa lalu. Kesehatan mental yang baik memungkinkan seseorang untuk mengenali, mengendalikan, dan memahami perasaannya, memiliki empati terhadap orang lain, membangun hubungan dengan lingkungan sekitar; mengungkapkan perasaannya dengan jelas, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang dewasa. Kualitas spiritualitas atau hubungan individu dengan Tuhan dapat sangat memengaruhi kesehatan mental. Mereka yang memiliki iman kuat cenderung lebih mampu mengatasi masalah, bersosialisasi dengan baik, dan pulih lebih cepat dari masalah. Kesehatan mental dan spritual adalah dua dimensi penting dalam kehidupan remaja yang saling terkait dan memengaruhi kesejahteraan secara keseluruhan. Kesehatan mental pemuda merujuk pada kondisi kesejahteraan psikologis dan emosional individu di usia pemuda. Ini mencakup keadaan pikiran, perasaan, dan perilaku yang memungkinkan pemuda untuk mengatasi stres, menghadapi tekanan dalam kehidupan sehari-hari, berinteraksi secara positif dengan lingkungan, dan memberikan kontribusi yang produktif kepada pemuda.

DAFTAR PUSTAKA

- © U K D W. "UPAYA PASTORAL DALAM MENCEGAH FENOMENA BUNUH DIRI: KAJIAN TERHADAP SERIAL 13 REASONS WHY Disusun Oleh: YOKHANAN KRISDA KARUNIA 01150038 SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WA," n.d.
- Bariah Sarul. *Buku Ajar Konsep Dasar Penelitian*. Jambi: PT. Sonpedia publishing indonesia, 2024.

²³ Pendidikan et al.

- Berliana, Nova. "Landasan Teori ادیدج." *Dasar-Dasar Ilmu Politik* 2, no. 2021 (2021): 18.
- Devi Wulandari, Rita Elviany. "Dampak kesehatan mental dan lonjakan kasus bunuh diri di era modern." *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2024): 51–60. <https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>.
- Donna, Sylva. "Keselamatan dari Orang Kristen yang Bunuh Diri" 1, no. 1 (2013): 53–64.
- Gulo, Mayner For Jaya, dan Ardians Batawi. "Menanggapi Tindakan Bunuh Diri Dalam Etika Kristen: Sebuah Tindakan Yang Tidak Dibenarkan." *Vox Veritatis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2024): 42–51. <https://doi.org/10.69865/voxver.v3i1.54>.
- Luluk Mukharromah. "Dinamika Psikologis pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri (Tentament Suicide)," 2014.
- Mainyer For jaya Gulo dan Ardians Batawi. "Menanggapi Tindakan Bunuh Diri Dalam Etika Kristen : Sebuah Tindakan Yang Tidak Dibenarkan." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2024): 42–52.
- Modingge, Titania, Voni Yanti, Rante Limbong, dan Hendriani Teti Mattu. "Pandangan iman kristen mengenai bunuh diri." *Jurnal sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS* 1, no. 3 (2023): 161–70.
- Mulyani, Ayu Ariyana, dan Wahyu Eridiana. "Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri Di Gunungkidul." *Sosietas* 8, no. 2 (2019): 510–16. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14593>.
- Nainggolan, Dapot. "Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 20–35. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.53>.
- Nathalia Y. Johannes. *pendidikan kematian dalam kacamata iman Kristen*. makasar, 2024.
- Obehetan, Yeheskiel. "Pentingnya Pemahaman Teologi Sistematika bagi Misionaris." *Views* 2, no. 3 (2024): 184–95.
- Pendidikan, Jurnal, D A N Pastoral, Menurut Ensiklik, dan Evangelium Vitae. "LOGOS" 12, no. 2 (2024): 146–62.
- Pute, Jimmi Pindan, Era Veny, Patricia Celine Rumanik, dan Novianty Lande. "Peran dan Pandangan Teologis Pendeta dalam Kasus Bunuh Diri" 8, no. 1 (2025): 118–35.
- Riniwati. "Iman Kristen dalam pergaulan lintas agama." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 21–36.
- Simon1*), Samuel Ruddy Angkouw2. "Manna Rafflesia." *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 7, 2, no. PERINTISAN GEREJA SEBAGAI BAGIAN DARI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG (2021): 55.